

Hubungan Jumlah Penghuni , Jumlah Tempat Penampungan Air dan Pelaksanaan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Sp* di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep

Abd. Majid HR. Lagu^{1*}, Dwi Santy Damayati², Muhammad Wardiman³

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit berbasis lingkungan yang banyak ditemukan di daerah tropis dan sub tropis yang penularannya melalui gigitan nyamuk spesies *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Upaya untuk mencegah penularan penyakit ini dengan memutus rantai perkembangbiakan nyamuk itu sendiri yakni dengan melakukan kegiatan 3M plus dan menekan faktor penularan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jumlah penghuni, jumlah tempat penampungan air (TPA) dan pelaksanaan 3M Plus terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar variable memiliki hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik *Aedes sp*, adapun variabel yang tidak memiliki hubungan bermakna yakni, menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon (*p value* 0,867). Dan variable yang memiliki hubungan yakni variable jumlah penghuni (*p value* 0,000), jumlah tempat penampungan air (TPA) (*p value* 0,000) kemudian variabel yang termasuk pelaksanaan 3M Plus dan memiliki hubungan bermakna yakni, menguras tempat penampungan air (*p value* 0,000), menutup tempat penampungan air (*p value* 0,000), mengubur barang bekas (*p value* 0,000), memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar (*p value* 0,000), menabur bubuk abate (*p value* 0,000), memelihara ikan pemakan jentik (*p value* 0,014), memasang kawat kasa (*p value* 0,000), kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah (*p value* 0,001), mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai (*p value* 0,000). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan sebaiknya pihak puskesmas meningkatkan pemeriksaan jentik secara berkala, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan 3M plus secara berkelanjutan hal ini dimaksudkan untuk memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* dan menekan angka kejadian DBD.

Kata Kunci : Jumlah Penghuni, Jumlah TPA, 3M Plus

Pendahuluan

Penyakit berbasis lingkungan masih merupa-

kan masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah Demam Berdarah Dengue.

* Korespondensi : lagu88hr@gmail.com

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin, Makassar

Insiden DBD telah tumbuh secara dramatis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Lebih dari 2,5 miliar orang atau lebih dari 40% populasi dunia sekarang berisiko menderita DBD. WHO memperkirakan saat ini mungkin ada 50-100.000.000 infeksi DBD di seluruh dunia setiap tahun dan diperkirakan 500.000 kasus DBD yang memerlukan rawat inap setiap tahunnya, sebagian besar diantaranya adalah anak-anak dengan kematian 2,5% (WHO, 2013)

Berdasarkan data dari P2DBD Puskesmas Balocci Tahun 2013- April 2015, diketahui bahwa jumlah kasus DBD di Kelurahan Balleangin sebanyak 5 kasus, 200 kasus dan 21 kasus berturut-turut. Sehingga jumlah kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas tiap tahunnya cenderung naik dan penyakit ini merupakan masalah yang harus segera diatasi atau di cegah agar penularannya tidak menyebabkan kematian.

Keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* sangat dipengaruhi oleh faktor manusia dan lingkungan. Faktor lingkungan yang terkait dengan keberadaan *Aedes sp* antara lain, jenis tempat penampungan air (TPA), curah hujan, suhu udara, kelembaban udara, ketinggian tempat, dan pengaruh angin. Keberadaan jentik *Aedes sp* juga dipengaruhi oleh kondisi air pada tempat perindukannya seperti suhu, pH, dan salinitas. Sedangkan faktor manusia yang terkait dengan keberadaan *Aedes sp* yaitu, kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, jarak antar rumah, intensitas cahaya dan perilaku PSN DBD. Keberadaan jentik ini akan sangat mempengaruhi populasi nyamuk *Aedes sp*. Dengan tingginya populasi nyamuk *Aedes sp* maka resiko penyebaran penyakit demam berdarah dengue juga akan meningkat. (Duma dkk., 2007)

Keberadaan tempat penampungan air (TPA) di lingkungan rumah sangat berperan dalam kepadatan jentik *Aedes sp*, karena semakin banyak tempat penampungan air (TPA) akan semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes sp*. Semakin padat populasi nyamuk *Aedes sp*, maka semakin tinggi pula risiko terinfeksi virus DBD dengan waktu penyebaran

lebih cepat sehingga jumlah kasus penyakit DBD cepat meningkat yang pada akhirnya mengakibatkan Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit DBD (Maria dkk., 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jumlah penghuni, tempat penampungan air dan pelaksanaan 3M Plus dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Pangkep, Kec. Balocci, Kelurahan Balleangin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga (KK) yang berada di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep yaitu sebesar 1048 rumah. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu menghitung besar sampel yang akan diteliti. Kemudian tahap kedua yakni pemilihan rumah dalam satu RW yang akan di jadikan objek penelitian. Pemilihan rumah ini dilakukan dengan menggunakan metode *proporsional random sampling*. Metode ini digunakan bertujuan untuk memilih jumlah rumah dalam tiap RW yang akan dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat, di mana dalam analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang telah diteliti, baik variabel independen (Jumlah Penghuni, Jumlah tempat penampungan air dan pelaksanaan 3M plus) maupun dependen (keberadaan Jentik *Aedes sp*). Kemudian analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Adapun statistik uji yang digunakan adalah *Chi Square* dengan menggunakan test kemaknaan 5%. Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan dependen. Sedangkan jika $p \text{ value}$

> 0,05 berarti tidak ada hubungan yang bermakna variabel independen dengan dependen.

Hasil

Jumlah Penghuni

Berdasarkan tabel 1, mengenai distribusi jumlah penghuni yang termasuk kategori keluarga kecil sebanyak 123 rumah dan keluarga besar

sebanyak 167 rumah (Data Primer, 2015).

Jumlah Tempat Penampungan Air

Berdasarkan tabel 2, mengenai distribusi jumlah tempat penampungan air responden di Balleangi, terdapat 138 rumah tangga yang memiliki jumlah tempat penampungan air dengan kategori banyak dan 152 rumah tangga yang memiliki jumlah tempat penampungan air dengan kategori sedikit (Data Primer, 2015).

Tabel 1. Jumlah Penghuni di Kelurahan Balleangin Kec. Balocci Kab.Pangkep Tahun 2015

No	Jumlah Penghuni	n	Presentase (%)
1	Keluarga Kecil	123	42 %
2	Keluarga Besar	167	57 %
	Jumlah	290	100 %

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 2. Jumlah Tempat Penampungan Air di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Jumlah Tempat Penampungan Air	n	%
Banyak	138	47,6
Sedikit	152	52,4
Jumlah	290	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 3. Pelaksanaan 3M Plus di Kel. Balleangin Kec.Balocci Kab.Pangkep Tahun 2015

n (%)	Ya	Tidak	Jumlah
	Menguras Tempat Penampungan Air		
n (%)	39 (13,4 %)	251(86,6 %)	290
	Menutup Tempat Penampungan Air		
n (%)	163 (56,2%)	127 (43,8%)	290
	Mengubur Barang Bekas		
n (%)	16 (5,5%)	274 (94,5%)	290
	Memperbaiki Saluran Dan Talang Air Yang Tidak Lancar		
n (%)	241(83,1%)	49(16,9%)	290
	Menutup Lubang-Lubang Pada Potongan Bambu Dan Pohon		
n (%)	4 (1,4%)	286 (98,6%)	290
	Menabur bubuk abate		
n (%)	36 (12,4%)	254 (87,6%)	290
	Memelihara Ikan Pemakan Jentik		
n (%)	7 (2,4%)	283 (97,6%)	290
	Memasang Kawat Kasa		
n (%)	108 (37,2%)	182 (62,8%)	290
	Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Dalam Rumah		
n (%)	123 (42,4%)	167 (57,6%)	290
	Mengupayakan Pencahayaan Dan Ventilasi Yang Memadai		
n (%)	109 (37,6%)	181 (62,4%)	290

Sumber: Data Primer, 2015

Pelaksanaan 3M Plus

Berdasarkan tabel 3, mengenai distribusi menguras tempat penampungan air dapat di ketahui bahwa sebagian besar warga Kelurahan Balleangin tidak menguras tempat penampungan air seminggu sekali dengan persentase 251 rumah (86,6%) dan untuk menutup tempat penampungan air sebagian besar warga Kelurahan Balleangin sudah melakukannya dengan persentase 163 rumah (56,3%). Kemudian untuk mengubur barang bekas sebagian besar warga tidak mengubur barang-barang bekas yang ada di sekitar rumahnya dengan persentase sebagai berikut 274 rumah (94,5%). Dan untuk kegiatan memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar dapat di ketahui bahwa rumah sebagian besar warga Kelurahan Balleangin selalu memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak. Dengan persentase 241 rumah (83,1%).

Untuk kegiatan menutup lubang- lubang pada potongan bambu dan pohon di ketahui bahwa sebagian besar warga Kelurahan Balleangin tidak melaksanakan kegiatan menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon, dengan persentase 286 rumah (98,6%) dari 290 rumah yang jadi objek penelitian. Dan untuk kegiatan menabur bubuk abate ketahu bahwa, sebagian besar warga Kelurahan Balleangin tidak melakukan kegiatan menabur bubuk abate tiga bulan sekali. Dapat dilihat dari persentase sebesar 254 rumah (87,6%) yang tidak melakukan kegiatan tersebut dari total 290 rumah.

Untuk kegiatan memelihara ikan pemakan jentik di ketahui bahwa sebagian besar warga tidak memelihara ikan pemakan jentik di sekitar rumahnya adapun persentase warga yang tidak memelihara ikan pemakan jentik yakni sebesar 283 rumah (97,6%) dari total rumah 290. Dan untuk kegiatan memasang kawat kasa dan dapat di ketahui bahwa sebagian besar warga Kelurahan Balleangin tidak memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi rumahnya. Dapat kita lihat dari persentase 182 rumah (62,8%) yang tidak memasang kawat kasa dari total rumah 290.

Untuk kebiasaan menggantung pakaian dapat di ketahui bahwa sebagian besar warga Kelurahan Balleangin tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah. Dapat dilihat dari hasil persentase yakni sebanyak 167 rumah (57,6%) dari total rumah yang diteliti sebanyak 290. Dan dalam kegiatan mengupayakan pencahayaan dan ventilasi dapat di ketahui bahwa sebagian besar warga Kelurahan Balleangin sudah tidak mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai di rumah mereka. Hal ini dapat dilihat dari persentase 181 rumah (62,4%) dari total rumah 290 tidak melakukan hal tersebut (Data Primer, 2015).

Pembahasan

Demam berdarah merupakan penyakit disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes sp*. Nyamuk ini dapat berkembang biak dengan baik disebabkan karena lingkungan yang memadai dan kebiasaan kita yang kurang baik. Beberapa kebiasaan yang dapat beresiko untuk mendukung proses berkembang biaknya nyamuk *Aedes sp* yakni tidak melakukannya kegiatan 3M Plus dengan baik.

Dalam islam kita dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan baik kebersihan jasmani, rohani maupun lingkungan. Selain itu menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah SWT karena Allah SWT menyukai keindahan dan keindahan itu bisa terwujud karena ada faktor kebersihan, tidak mungkin jika suatu tempat yang kotor akan terlihat indah. Walaupun kebersihan merupakan hal yang sepele dan mungkin semua orang bisa melakukannya akan tetapi merupakan hal yang sulit jika tidak dibiasakan sejak dini terutama dari diri sendiri. Jadi pola pembiasaan merupakan factor yang paling penting juga dalam usaha menciptakan kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Tirmidzi no 2723 yakni :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ تَطْيِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرِيمَ

حَوَادِثُ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا أَفْتَيْنَكُمْ (رواه الترمذی: 2723)

Artinya:

Sesungguhnya Allah SWT. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu. (ImamAt-Tirmidzi, 2009)

Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakanlah sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk Nya, khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (dam). Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah/ 2 : 30.

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Kementrian Agama RI,2013)

Berdasarkan firman Allah di atas kita dapat mengetahui bahwa manusia oleh Allah sebagai

seorang khalifah atau pengganti Allah, yang diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat, serta mengelola kekayaan alamnya sehingga terwujud kedamaian dan kesejahteraan segenap manusia. Berdasarkan surah di atas maka manusia- manusia itulah yang disebut sebagai seorang khalifah, namun hal ini berbeda lagi jika manusia tidak memperdulikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat di atas atau bahkan tidak mencerminkan sikap sebagai khalifah yang di maksud. Maka ini akan menjadi sebuah kerusakan oleh perbuatan manusia yang dimaksud tadi.

Hal hal yang di maksud kerusakan di sini adalah timbulnya penyakit akibat kelalaian seperti tidak melakukan kegiatan 3M Plus yang pada akhirnya akan berdampak pada diri mereka dan orang lain. Karena telah membuka peluang bagi nyamuk untuk berkembang biak dan nantinya berpotensi untuk terjadinya demam berdarah.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah/ 2: 11,12

Terjemahnya:

Dan bila dikatakan kepada mereka: "jangan kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar" (Kementrian Agama RI, 2013)

Ayat di atas menjelaskan bahwa perusakan di bumi yang di maksud dalam hal ini yakni aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya. Kemudian ayat di atas juga menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-ulang karena, kalau tidak, mereka tentu tidak dinamai perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka dan orang lain dengan tindakan yang telah dijelaskan sebelumnya yakni membuang sampah sembarangan yang nantinya dapat

penjadi potensial untuk tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* sehingga mereka akan beresiko terkena DBD begitu pula orang lain yang berada di sekitarnya.

Penelitian ini menemukan bahwa dari total 290 rumah yang diperiksa terdapat 133 rumah yang ditemukan jentik dan 157 rumah yang tidak terdapat jentik. Jumlah penghuni rumah yang mempengaruhi kepadatan hunian secara tidak langsung juga mempengaruhi keberadaan jentik *Aedes sp* pada rumah karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarga yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan vektor DBD.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jentik *Aedes sp* lebih banyak ditemukan pada rumah yang jumlah penghuninya banyak dan termasuk dalam kategori keluarga besar, hal ini disebabkan rumah yang diperiksa dan jumlah penghuninya banyak dan termasuk dalam kategori keluarga besar memiliki lebih banyak tempat penampungan air dibanding rumah yang jumlah penghuninya sedikit dan termasuk dalam kategori keluarga kecil sehingga peluang bagi jentik untuk berkembangbiak lebih banyak. Dan berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa variable jumlah penghuni memiliki hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik *Aedes*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah penghuni yang banyak atau termasuk dalam kategori keluarga besar berpengaruh terhadap jumlah TPA (Tempat penampungan air), semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak TPA yang digunakan dan akan berdampak pada banyaknya jentik *Aedes sp*.

Masyarakat yang memiliki banyak anggota keluarga akan menampung air pada banyak untuk memenuhi kebutuhan jika ketersediaan air tidak memadai sehingga semakin banyak TPA yang digunakan maka akan berpotensi untuk menjadi tempat perkembangbiakan jentik sedangkan ketersediaan air yang cukup dan mudah untuk diperoleh mendorong masyarakat untuk tidak menggunakan banyak TPA untuk menampung air.

Pada penelitian ini, ketersediaan air

masyarakat pada kelurahan Balleanging tergolong kurang baik dan mengalami kesulitan memperoleh air bersih karena pada saat penelitian bertepatan dengan musim kemarau sehingga terdapat sebagian rumah tangga yang mengalami kesulitan air bersih. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar rumah tangga memiliki kebiasaan menampung air untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dll. Oleh karena itu, dalam satu rumah yang banyak anggota keluarga memiliki kebiasaan untuk menampung air. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyimi dan Soekino (2008) yang mengemukakan bahwa wilayah yang penyediaan airnya tidak teratur, penduduk memiliki perilaku menyimpan air untuk keperluan rumah tangga sehingga hal ini juga berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk vektor DBD.

Keberadaan tempat penampungan air (TPA) memiliki peranan yang penting sebagai tempat perkembangbiakan jentik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Suyasa (2007) menyebutkan bahwa telur, jentik dan pupa nyamuk *Aedes sp* tumbuh dan berkembang di dalam air. Genangan yang disukai sebagai tempat perindukan nyamuk ini berupa genangan air yang tertampung di suatu wadah yang biasa disebut tempat penampungan air (TPA) atau tempat penampungan air bukan genangan air di tanah.

Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara jumlah tempat penampungan air (TPA) dengan keberadaan jentik, karena semakin banyak TPA maka semakin besar peluang bagi nyamuk untuk berkembangbiak di TPA tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Faizah (2010) yang mengatakan bahwa rumah yang memiliki tempat penampungan air (TPA) >3 memiliki risiko untuk mengalami DBD karena jumlah tempat penampungan air (TPA) yang banyak memungkinkan bagi jentik *Aedes sp* untuk berkembangbiak.

Fathi (2007) menyebutkan bahwa keberadaan tempat penampungan air (TPA) sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes sp*, karena semakin banyak tempat penampungan air (TPA) maka akan semakin banyak tempat perin-

dukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes sp.* Hal yang sama dikemukakan oleh Suyasa (2007) bahwa ada hubungan antara keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan keberadaan vektor DBD.

Berdasarkan hasil pengamatan, responden yang menampung air pada banyak TPA (>3) melakukan hal tersebut agar persediaan air mereka semakin banyak dan memudahkan mereka mengambil air untuk keperluan sehari-hari khususnya ibu rumah tangga yang banyak melakukan aktifitas dapur misalnya memasak dan mencuci. Selain itu menurut persepsi masyarakat kebiasaan menampung air adalah salah satu langkah yang digunakan disaat ketersediaan air terbatas

Menguras Tempat Penampungan Air merupakan salah satu cara pencegahan penyakit DBD. Menguras bak mandi, ember, dan tempat sejenis yang lainnya perlu dilakukan secara teratur seminggu sekali dengan menyikat dan menggunakan sabun dalam pengurasannya agar nyamuk tidak dapat berkembang biak di tempat tersebut. Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Dimana dari hasil penelitian diperoleh 133 dari 251 responden (36,1%) yang tidak menguras tempat penampungan air dan ditemukan jentik *Aedes sp.* Sedangkan dari 39 responden (13,4%) yang menguras tempat penampungan air semua tidak ditemukan jentik *Aedes sp.*

Menutup rapat tempat penampungan air memegang peranan penting dalam PSN DBD yaitu seperti menutup rapat ember, tempayan, baskom, bak mandi, dan lain-lain (Depkes, 2005). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menutup tempat penampungan air

Mengubur barang bekas merupakan praktik PSN DBD dengan cara mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menampung air dan terdapat jentik *Aedes aegypti* serta tidak dimanfaatkan lagi, seperti kaleng bekas, botol

bekas, ban bekas, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian yang di sajikan dalam table 4.7 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat ditemukan barang-barang bekas di sekitar rumahnya seperti ban, botol dan kaleng bekas tidak mengubur barang bekas tersebut.

Ketersediaan barang bekas yang menampung air mengindikasikan kepadatan nyamuk, sehingga dapat diprediksikan bahwa pada musim penghujan keberadaan sampah padat mempunyai resiko yang cukup besar sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes sp.* Dengan demikian masyarakat diharapkan untuk mengurangi tempat perindukan nyamuk, dalam hal ini barang bekas seperti botol/kaleng bekas serta ban bekas dengan menangani sampah padat melalui teknik yang efektif dan ramah lingkungan seperti mengubur atau dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recovery) (Yunita dkk, 2007).

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa cara penanggulangan penyakit Demam Berdara adalah dengan melakukan kegiatan 3M Plus serta mengurangi factor resiko perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes sp.*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* nilai p dari masing-masing variabel sebagian besar memenuhi kriteria untuk dapat dikatakan berhubungan dengan keberadaan jentik ($p < 0,005$). Dan hanya satu variabel yang tidak berhubungan dengan keberadaan jentik yakni variabel menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon ($p = 1,00$).

Daftar Pustaka

- Azizah G., & Faizah B. (2010). Analisis Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2: 11-17
- Departemen Kesehatan RI (2005). Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Retrieved from Official Website Departement Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id>

- Departemen Kesehatan RI (2005). Perkembangan Kasus Demam Berdarah Di Indonesia. Retrieved from Official Website Departement Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id>
- Duma S., Darmansyah., & Arsunan. (2007). Analisis yang berhubungan dengan kejadian DBD di Kecamatan Baruga Kota Kendari tahun 2007. *Jurnal Analisis Kesehatan Lingkungan*, 4: 91-100
- Fathi K., Soedajjadi., & Wahyuni C. (2007) Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Penularan Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4: 1-10
- Hasyimi M., & Soekirno M. (2008). Pengamatan tempat perindukan *Aedes aegypti* pada tempat penampungan air rumah tangga pada masyarakat pengguna air olahan. *Jurnal ekologi kesehatan*, 3: 2-15
- Kementrian Agama RI (2013). *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*. Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Maria I. (2013). Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kota Makassar Tahun 2013. *Jurnal Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*, 2: 3-5
- Puskesmas Balocci Kabupaten Pangkep. (2015). Laporan Bulanan Program Pengendalian Demam Berdarah Dengue
- Suyasa I., Putra N., & Aryanta I. (2007). Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan vektor demam berdarah dengue (dbd) di wilayah kerja puskesmas Denpasar Selatan. *Jurnal Ecotrophic* 3 : 1-6
- Wahyudi R., Ginanjar P., & Saraswati L. (2010). Pengamatan Keberadaan Jentik *Aedes sp* Pada Tempat Perkembangbiakan Dan PSN DBD di Kelurahan Ketapang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2: 20-25
- WHO (2013). Dengue And Severe Dengue 2013. Retrieved from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs117/en/index.html>
- Yunita K.R., & Soedjajadi K. (2007). Perilaku 3M, Abatisasi dan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Hubungannya dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3: 11-2